

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara historis, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengalami perkembangan pesat hingga kini di Indonesia tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang sangat panjang. Proses kelembagaannya sudah dimulai ketika para pendakwah atau wali menyebarkan ajaran Islam pada masa awal sejarah Islam di Indonesia melalui masjid, surau, atau langgar.¹

Dalam perkembangannya kemudian, pesantren menjadi tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam untuk mencetak ulama, kiai atau ustadz yang menjadi pemimpin keagamaan di masyarakat. Pada masa modern, perkembangan pesantren ditunjukkan antara lain dengan memadukan sistem pendidikan sekolah, madrasah dan universitas. Pesantren pun akhirnya tidak menutup diri dari perkembangan gerakan dan wacana kontemporer seperti masalah-masalah demokrasi dan feminisme. Memperhatikan perkembangan itu, diakui oleh banyak kalangan bahwa kemampuan pesantren bertahan dan berkembang hingga sekarang menunjukkan kekuatannya untuk merespons perubahan masyarakat dari masa ke masa.²

Pesantren pada umumnya dipimpin oleh seorang figur kharismatik yang menjadi pusat dalam penentuan arah dan pengambilan kebijakan. Secara tradisional, adanya seorang tokoh yang biasa disebut kiai (ulama) merupakan aspek mutlak dalam sistem kepesantrenan, selain aspek siswa (santri), masjid, dan

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 49-54

²Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), 35-36

pondok. Meskipun secara formal terdapat organisasi dan struktur kepengurusan dalam pesantren, kehadiran dan pengaruh seorang tokoh pemimpin kharismatik itu tetap dipandang menonjol. Adapun kharisma seorang tokoh di lingkungan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier sedikitnya ditentukan oleh tiga faktor: keturunan, keluasan ilmu, dan ketaatan beribadah (spiritual). Tokoh pemimpin pesantren dalam praktiknya tidak saja bertanggung jawab dalam urusan pengelolaan pesantren, tetapi juga menjadi guru dan pembimbing spiritual serta panutan dan pemimpin informal bagi masyarakat sekitarnya.³

Bersamaan dengan pergeseran kurikulum, pesantren juga mengalami perkembangan dan perubahan dalam bidang kepemimpinan. Hal ini antara lain dapat diamati dari munculnya kepemimpinan pesantren yang diperankan oleh ulama Ibu Nyai kira-kira sejak awal dekade 90-an ini. Dalam masa yang sangat panjang, kepemimpinan pesantren khususnya di Jawa selalu identik dengan kepemimpinan kiai (ulama pria). Tetapi, belakangan ini sudah mulai muncul nama-nama ulama Ibu Nyai yang memiliki peran besar dalam mengatur dan mengembangkan pesantren. Bahkan tidak sedikit di antara mereka menjadi tokoh dalam kepemimpinan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas, salah satunya adalah sebagaimana diperankan oleh Ibu Nyai Hj. Samiatun.

Gaya kepemimpinan Nyai Hj. Samiatun adalah figur yang kharismatik, karena beliau keturunan seorang kiai yang disegani masyarakat, berwibawa banyak pengikutnya. Keluasan ilmunya sangat diakui oleh masyarakat sekitar meliputi ilmu sosial kemasyarakatan, karena beliau itu tidak hanya di pondok saja yang dibutuhkan tenaganya dan di masyarakat juga sangat di butuhkan seperti

³Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55-56.

acara-acara yang resmi, ilmu agama dalam mengajar, membimbing, serta memberi arahan kepada para santri dengan telaten. Dan ketaatan beribadah (*spiritual*) baik dalam sholat berjamaah, tahajjut, wiridan dan ngaji Al-Quran dengan istiqomah dan sangat khusyu' sampai menangis.

Tampilnya ulama' Perempuan dalam kepemimpinan pesantren dapat dipandang sebagai fenomena baru yang disebabkan oleh beberapa faktor. Secara eksternal, kepemimpinan ulama Ibu Nyai muncul karena desakan modernisasi yang menimbulkan kesadaran di kalangan pesantren antara lain mengenai demokrasi, hak-hak asasi manusia dan emansipasi wanita atau feminisme. Pesantren dengan sendirinya didorong untuk merespons wacana Ibu Nyai dan sekaligus mempertimbangkan kembali pandangan-pandangan tradisionalnya yang cenderung berlawanan dengan gerakan Ibu Nyai. Kajian fiqih yang biasanya terkesan bisa gender mengalami koreksi kritis dari dalam lingkungan pesantren sendiri. Meskipun melalui proses yang panjang dan bertahap, respons pesantren terhadap wacana Ibu Nyai itu mempengaruhi aspek-aspek lain dalam sistem pesantren. Tuduhan sebagian kalangan bahwa dunia pesantren dianggap kurang mengapresiasi kiprah dan peran Ibu Nyai dalam ranah publik tidak selamanya dibenarkan, karena ada sebagian kalangan ulama pesantren yang justru menempatkan Ibu Nyai sama dengan laki-laki baik sebagai makhluk Tuhan maupun kiprahnya dalam ranah sosial-politik.

Secara Yuridis faktor yang dijadikan pertimbangan dalam hal ini hanyalah kemampuannya dan terpenuhinya kriteria untuk menjadi pemimpin. Jadi, kepemimpinan itu bukan monopoli kaum laki-laki, tetapi juga bisa diduduki dan dijabat oleh kaum Ibu Nyai, bahkan bila Ibu Nyai itu mampu dan memenuhi

keriteria yang ditentukan, maka ia boleh menjadi hakim dan *top leader* (perdana menteri atau kepala Negara). Masalah ini disebutkan dalam Q.S. At-Taubah, 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan Ibu Nyai, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh Allah Maha perkasa, Maha bijaksana.”⁴

Dalam ayat tersebut Allah Swt. mempergunakan kata “auliya” (pemimpin), itu bukan hanya ditunjukkan kepada pihak laki-laki saja, tetapi keduanya (laki-laki dan Ibu Nyai) secara bersamaan. Berdasarkan ayat ini, Ibu Nyai juga bisa menjadi pemimpin yang penting dia mampu dan memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin karena menurut kitab tafsir Al-Marghi dan tafsir Al-Manar, kata “auliya” mencakup “wali” dalam arti penolong, solidaritas, dan kasih sayang.⁵

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Qur’an tidak melarang Ibu Nyai untuk memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya, seperti menjadi guru, dosen, dokter, pengusaha, hakim, dan menteri, bahkan sebagai kepala Negara sekalipun. Namun, dengan syarat, dalam tugasnya tetap memperhatikan hukum dan aturan yang telah ditetapkan oleh al-Qur’an dan sunnah. Misalnya, harus ada izin dan persetujuan dari suaminya bila Ibu Nyai tersebut telah bersuami, supaya tidak mendatangkan sesuatu yang negatif terhadap

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’anulkarim dan terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro, 2018), hlm 71.

⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Al-Qahirah, Mushthafa Al-Baby Al-Halaby Wa Auladuh, 1382 H/1963 M, juz 10 cet. Ke-3, 159. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz 11, t.t., 1375, 626

diri dan agamanya, di samping tidak terbengkalai urusan dan tugasnya dalam rumah tangga.⁶

Walaupun masyarakat Madura dikenal feodal dan sangat kuat memegang adat dan budayanya, namun tidak mesti mereka tidak peduli dengan nilai-nilai kesetaraan antara laki-laki dan Ibu Nyai, mengingat budaya masyarakat Madura sangat menghargai wujud dan keberadaan manusia apalagi kedudukan dan posisi Ibu Nyai di tengah masyarakat. Namun tidak dipungkiri masih ada saja terjadi persoalan-persoalan gender yang kerap menyudutkan dan melemahkan kaum Ibu Nyai dalam peran dan aktifitasnya di tengah masyarakat.

Kemudian secara Historis mengenai gaya kepemimpinan Nyai Hj. Samiatun adalah figur yang kharismatik, karena beliau keturunan seorang kiai yang disegani masyarakat, berwibawa banyak pengikutnya. Keluasan ilmunya sangat diakui oleh masyarakat sekitar meliputi ilmu sosial kemasyarakatan, karena beliau itu tidak hanya di pondok saja yang dibutuhkan tenaganya dan di masyarakat juga sangat di butuhkan seperti acara-acara yang resmi, ilmu agama dalam mengajar, membimbing, serta memberi arahan kepada para santri dengan telaten. Dan ketaatan beribadah (spiritual) baik dalam sholat berjamaah, tahajjut, wiridan dan ngaji Al-Quran dengan istiqomah dan sangat khusyu' sampai menangis.

Nyai Hj.Samiatun merupakan sosok Nyai yang sangat berperan penting dalam pesantren Al-Fauzu Walwari', sebagai seorang pemimpin Ibu Nyai, Nyai Hj. Samiatun tak ubahnya seperti pemimpin kebanyakan yang juga bisa membawa perkembangan pada pondok pesantren. Nyai Hj. Samiatun juga bertanggung jawab atas perkembangan yang terjadi di pondok pesantren Al-

⁶ Al-Suyuthy, *Al-Jami Al-Shaghir*, Jilid II, cet. ke-1(Beirut, Dar AlKutub Al-Islamiah, 1968), hlm. 314.

Fauzu Walwari' Garung Bindang Pasean Pamekasan. Pengetahuan dan keterampilan santri menjadi kebutuhan masa depan. Menjadi pemimpin yang baik adalah tugas setiap pemimpin, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menjadi teladan yang baik yang dipimpinnya.

Pembangunan pondok pesantren Al-Fauzu Walwari' mulai dari asrama, madrasah, mushalla dan rumah dewan pengasuh arsiteknya adalah Ibu Nyai sendiri dan ini merupakan keunikan dari Nyai Hj. Samiatun yang jarang dimiliki oleh Ibu Nyai yang lain.

Jenjang pendidikan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Al-Fauzu Walwari' merupakan pendidikan formal seperti Raudhatul Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dan pendidikan non formal seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT), Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan mempunyai visi dan misi pesantren yang jelas. Adapun visi pesantren yaitu, Berilmu Amaliyah dan Beramal Ilmiah. Sedangkan misinya yaitu, Mencetak Santri yang Berilmu Amaliyah dan Beramal Ilmiah.

Program Unggulan yang banyak diminati dan menjadi rujukan masyarakat, wali santri dan wali murid bahkan menjadi perhatian lembaga dan pondok pesantren lain pada saat event-event lomba seperti Ajang Kreasi Santri Al-Iktisyaf (AKSI) Se-Madura setiap tahunnya pada Pondok Pesantren Al-Fauzu Walwari' ini adalah Tahfidz Al-Qur'an, Praktis Baca Kitab Kuning Metode Al-Iktisyaf dan Al-Kassyaf karangan KH. Abdul Hannan Tibyan Pengasuh PP. Puncak Darus Salam Poto'an Daya Palengaan Pamekasan dan Kajian Safinatun Najah dan

Sullamut Taufiq terjemah Bahasa Indonesia Gramatikal sebagai pengembangan dari Metode Al-Iktisyaf dan Al-Kassyaf.

Alhamdulillah, dengan segala usaha dan upaya Ibunda Nyai Hj. Samiatun dan dibantu dengan beberapa Pengurus asatidz dan asatidzah Pondok Pesantren Al-Fauzu Walwari' terus berkembang dan maju demi masyarakat Bindang Khususnya.⁷

Ibunda Nyai Hj. Samiatun adalah Ibu Nyai yang mengutamakan pendidikan. Sifat pekerja keras membuat Ibunda Nyai Hj. Samiatun ini menjadi pelopor yang berbasis agama versi umum yaitu kurikulum yang berdasarkan Departemen Agama yang diajarkan 50% agama dan 50% umum. Ibunda Nyai Hj. Samiatun semakin kuat melihat latar belakang pendidikan yang pada saat itu masih tertinggal. Dan pada saat ini Ibunda Nyai Hj. Samiatun membangun Pondok Pesantren yang modern dan terus mengikuti perkembangan zaman yakni yang sesuai dengan kurikulum Departemen Agama, karena jauhnya anak-anak yang menuntut ilmu dengan menghabiskan banyak uang dan waktu yang banyak, keinginan untuk membantu anak-anak tak mampu dan merubah pandangan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al-Fauzu Walwari'.⁸

Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap Kepemimpinan Ibu Nyai Hj. Samiatun di Pondok Pesantren Al-Fauzu Walwari' Garung Bindang Pasean Pamekasan. Adapun dalam pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipan. Adapun tujuan dilakukannya observasi partisipan adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fauzu Walwari' dipercaya para orang tua santri dalam menanamkan karakter yang baik kepada santrinya serta dinilai mampu membentengi putra-putri mereka dari pengaruh negatif di tengah-

⁷ R. Zubairi, Dewan Pengasuh PP. Al-Fauzu Walwari' Wawancara, Pamekasan, 30 Agustus 2021

⁸ R. Zubairi, Dewan Pengasuh PP. Al-Fauzu Walwari' Wawancara, Pamekasan, 30 Agustus 2021

tengah pergaula dan lingkungan santri. Karakter di pondok pesantren ini berkaitan erat dengan budaya yang dibangun di pondok pesantren, dimana karakter santri harus memiliki religius, personal maupun sosial dengan didukung oleh berbagai fasilitas keagamaan di sekitar pesantren, seperti sekolah islam, dan budaya islami di lingkungan masyarakat Garung Bindang Pasean.

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas penulis mempunyai inisiatif untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Fauzu Walwari' Garung Bindang Pasean Pamekasan. Dalam penelitian ini, judul yang penulis ambil adalah: *Peran Kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Fauzu Walwari' Garung Bindang Pasean Pamekasan.*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis dapat membuat rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam kajian tesis ini. Adapun rumusan masalah yang penulis buat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Model Kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Fauzu Walwari' Garung Bindang Pasean Pamekasan?
2. Bagaimana Strategi Pelaksana Model Kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Fauzu Walwari' Garung Bindang Pasean Pamekasan?
3. Apa saja Pendukung dan Kendala Kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Fauzu Walwari' Garung Bindang Pasean Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Model Kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Fauzu Walwari' Garung Bindang Pasean Pamekasan.
2. Untuk mengetahui Strategi Pelaksana Model Kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Fauzu Walwari' Garung Bindang Pasean Pamekasan.
3. Untuk mengetahui apa saja Pendukung dan Kendala Kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Fauzu Walwari' Garung Bindang Pasean Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan dan menjadi sumbangan ilmu bagi masyarakat, serta menjadi masukan untuk pemerintah dalam menciptakan gagasan kesejahteraan masyarakat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

- a) Dibidang ilmu kepemimpinan, dapat menambah kajian ilmu pengetahuan tentang Kepemimpinan, khususnya Kepemimpinan Ibu Nyai Hj. Samiatun di Pondok Pesantren.
- b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi IAIN. Madura untuk menambahkan literatur keilmuan di Bidang Kepemimpinan, khususnya Peran Kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren.

- b) Bagi Pondok Pesantren untuk memberikan informasi mengenai Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Meningkatkan Pesantren di Pondok Pesantren Al-Fauzu Walwari' Garung Bindang Pasean Pamekasan.
- c) Bagi Peneliti, selanjutnya untuk mencari solusi dalam penelitian kepemimpinan Ibu Nyai dan menambah ilmu pengetahuan serta pemahaman bahwa Kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Fauzu Walwari' Garung Bindang Pasean Pamekasan dapat dijadikan sebagai alat ukur atau indikator dalam menilai Pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah seorang yang mampu mempengaruhi dan memberi arahan kepada orang lain untuk mencapai suatu tujuan dengan visi dan misi yang kuat, karena suatu organisasi akan berhasil atau gagal sebagian bisa ditentukan oleh kepemimpinannya". Pengertian tersebut menjelaskan pada kita bahwa keberhasilan organisasi dalam menjalankan programnya didukung oleh kepemimpinan yang baik pula. oleh karena itu, kepemimpinan yang baik harus mampu dipahami dan diterapkan secara baik dalam diri pimpinan.

2. Pengertian Nyai

Nyai adalah tokoh-tokoh muslimat yang alim dalam bidang agama. Nyai adalah gelar kehormatan non akademis yang umumnya

disandarkan kepada istri atau putri Kiai, pengasuh atau pimpinan lembaga keislaman yang dihormati.

3. Kepemimpinan Nyai

Kepemimpinan selalu menuai pro dan kontra ketika diperhadapkan dengan masalah identitas biologis. Apalagi jika ditinjau dari sudut pandang agama. Dalam Islam, ulama memberikan argumen yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan figur kepemimpinan antara jenis kelamin laki-laki dan Ibu Nyai. Kepemimpinan Nyai sangat signifikan, baik secara langsung maupun dibalik layar, dalam pendidikan dan pengembangan intelektual masyarakat khususnya kalangan Ibu Nyai.

4. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren ialah tempat santri yang seluruh komponen serta berbagai perangkat pendukung lainnya dapat memuaskan santri, pimpinan, guru dan masyarakat pada umumnya. Komponen yang bermutu tersebut antara lain terkait dengan kurikulum dan pelajaran yang di berikan, proses belajar mengajar, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, lingkungan, pengelolaan.

F. Penelitian Terdahulu

Berhubungan dengan bahasan penelitian yang penulis kerjakan, terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan. hasil penelitian ini penulis jadikan bahan kajian awal yang mana studi relevan ini dalam memuat hasil-hasil penelitin terdahulu terkait dengan focus atau judul yang diteliti. hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tesis, *Kepemimpinan Ibu Nyai Di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati)*.

Penelitian ini dilakukan oleh Istiqomah yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Manajemen Dakwah UIN Wali Songo Semarang 2014. yang bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan Hj. Shafwah di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati, Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kepemimpinannya. jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber dan jenis data berupa data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah informasi.⁹

2. Tesis, *Kepemimpinan Ibu Nyai Di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati)*.

Hasil Penelitian ini dilakkan oleh tipe kepemimpinan yang ada pada Nyai Hj. Shafwa adalah, kepemimpinan demokratis,Hj. Shafwah sebagai seorang pemimpin menghargai ustad ustadzah, pengurus pondok dan santri secara menyeluruh tanpa membedakan,pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah dan berorientasi pada keputusan bersama. 2). faktor pendukung kepemimpinannya yaitu; keluarga, SDM yang berkualitas, dukungan dari wali santri, sarana dan prasarana yang memadai, santri dan dukungan dari masyarakat sekitar. 3). faktor penghambatnya yaitu; kurangnya kesadaran santri terhadap kebersihan, minimnya jumlah

⁹ Nur Jannah, *Kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren*, Tesis Tarbiyah Jurusan Manajemen Dakwah UIN Wali Songo Semarang 2014

ustadz -ustdzah, dan banyaknya pondok pesantren di lingkungan pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Peran kepemimpinan Bu Nyai dalam pendidikan di pesantren menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan peran.¹⁰

Tabel 1.1
Hasil dan Persamaan dalam Penelitian

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Kepemimpinan Ibu Nyai Di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati)	1). Tipe kepemimpinan yang ada pada Nyai Hj. Shafwa adalah, kepemimpinan demokratis,Hj. Shafwah sebagai seorang pemimpin menghargai ustad ustadzah, pengurus pondok dan santri secara menyeluruh tanpa membedakan,pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah dan berorientasi pada keputusan bersama. 2).	Sama-sama kepemimpinan Ibu Nyai	Perbedaanny adalah terletak pada tempat dan waktu penelitian dan pembahasan mengenai faktor pendukung kepemimpinan Ibu Nyai

¹⁰ Qonita, Kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren, Tesis Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya 2017

		<p>faktor pendukung kepemimpinannya yaitu; keluarga, SDM yang berkualitas, dukungan dari wali santri, sarana dan prasarana yang memadai, santri dan dukungan dari masyarakat sekitar. 3). faktor penghambatnya yaitu; kurangnya kesadaran santri terhadap kebersihan, minimnya jumlah ustadz -ustdzah, dan banyaknya pondok pesantren di lingkungan pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah</p>		
2	<p>Nyai Dadah : Sosok Pemimpin Ibu Nyai Di Pesantren (Studi <i>Life History</i> Pemimpin</p>	<p>Nyai Dadah : Sosok Pemimpin Ibu Nyai Di Pesantren yang kredibel dan tangguh dalam</p>	<p>Kepemimpinan seorang perempuan di pesantren</p>	<p>Perbedaannya ialah terletak sistem pengembangan pendidikan dan lokasi pesantren</p>

	Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror Di Kecamatan Gunungpati, Semarang)	meningkatkan pendidikan pesantren		
3	Kepemimpinan Nyai Di Pondok Pesantren (<i>Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang</i>)	Pentingnya peran Nyai dalam <i>Pondok Pesantren Al-Lathifiyah II</i> menuju Pendidikan	Ibu Nyai Dalam Meningkatkan Pesantren	Pengaplikasian nya pimpinan pondok
4	Peningkatan Pondok Pesantren sebagai lembaga sosial dan pendidikan di Karanganya Paiton Probolinggi	Pengelolaan lembaga masyarakat sosial dan lembaga perekonomian melalui kepemimpinan Bu Nyai Zahroh di Karanganyar Paiton	Sama-sama kepemimpinan Ibu Nyai	Peran pengelolaan lembaga masyarakat sosial dan lembaga perekonomiannya.
5	Pengembangan Pondok Pesantren	ada beberapa potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren yaitu: a). jumlahnya yang sangat besar secara kuantitas,	Pontensi pengembangan Pendidikan Pesantren	ialah terletak pada potensi-potensi dan tipology yang terdapat pada pondok pesantren , dan perbedaannya

		<p>b). mengakar dan dipercaya oleh masyarakat, c). fleksibilitas waktu, d). sebagai lembaga dan pengembangan dari pembentukan karakter. dan peran pondok pesantren terhadap pengembangannya adalah; berperan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan dan lembaga perekonomian</p>	<p>adalah oleh tempat dan waktu serta peran pengelolaan lembaga masyarakat sosial dan lembaga perekonomiannya</p>
--	--	---	---